

Penghayatan dan coping suami dan istri terhadap masalah infertilitas serta pengaruhnya terhadap hubungan suami istri

Erlin Tirtaonggana, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342695&lokasi=lokal>

Abstrak

Kehadiran seorang anak sangat diharapkan oleh sebagian besar pasangan suami istri, tetapi pada kenyataannya ada pasangan suami istri yang mengalami masalah infertilitas sehingga mereka belum mempunyai anak. Masalah infertilitas mempunyai aspek psikologis yang signifikan baik pada suami maupun istri. Dalam situasi penuh tekanan seperti itu seseorang akan berusaha melakukan coping untuk mengatasi efek masalah infertilitas tersebut. Masalah infertilitas juga mempengaruhi hubungan pasangan suami istri, termasuk kepuasan pernikahan mereka.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana penghayatan suami maupun istri terhadap masalah infertilitas? Bagaimana coping yang dilakukan oleh suami dan istri dalam menghadapi masalah infertilitas ini? Bagaimana pengaruh dari masalah infertilitas ini terhadap hubungan suami istri? Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Penelitian ini melibatkan empat partisipan penelitian (dua pasangan suami istri) yang sudah menikah minimal tiga tahun tetapi belum mempunyai anak dan tidak mengasuh anak orang lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata kedua suami tidak menganggap masalah infertilitas sebagai suatu masalah besar. Sementara kedua istri lebih banyak mengalami emosi negatif, seperti sedih, marah, takut, kecewa dan bahkan juga ada yang menarik diri dari pergaulan. Kedua pasangan suami istri melakukan strategi coping aktif dengan menjalani pemeriksaan dan perawatan infertilitas, akan tetapi kurangnya keterlibatan suami dalam hal ini menjadi masalah pada salah satu pasangan. Pasangan juga berusaha untuk mencari dukungan sosial berupa informasi maupun dukungan emosional dari keluarga dan teman. Mereka juga berusaha untuk melihat masalah ini secara lebih positif. Ternyata ketidakhadiran anak tidak menjadi faktor utama yang mengurangi kepuasan pernikahan karena ada faktor lain yaitu sifat dan tingkah laku pasangan yang lebih banyak dikeluhkan.